

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Toponimi

Toponimi adalah ilmu yang membahas tentang asal-usul nama tempat, bentuk dan makna nama diri. Mursidi (2019:3) menjelaskan bahwa secara harfiah *topos* “tempat” dan *onoma* “nama” sehingga toponimi dapat diartikan sebagai nama tempat. Penamaan nama-nama tempat biasanya didasari dengan cerita rakyat (*folklore*). Begitu manusia menempati suatu kawasan untuk tinggal/ hidup, maka kawasan tempat tinggal diberi nama berdasarkan tanda-tanda alam yang mudah dikenal di tempat, berdasarkan apa yang semula terlihat lebih menonjol dalam kawasan itu.

Nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga menyimpan jejak sejarah, budaya, dan nilai-nilai kepercayaan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Dalam banyak kasus, nama tempat memiliki hubungan erat dengan cerita rakyat, legenda, atau mitos yang diwariskan secara turun-temurun. Mitos sering kali menjadi landasan penting dalam pemberian nama suatu tempat karena dianggap mampu menjelaskan asal-usul tempat tersebut atau mengabadikan peristiwa penting yang diyakini masyarakat. Mitos adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang secara harfiah bermakna sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan orang.

Dhalia (2018:4) banyak definisi toponimi yang diajukan oleh berbagai ahli dan lembaga sebagai turunan dari aturan tersebut.

Penataan nama tempat yang mengacu pada cerita rakyat (folklor) tentang asal-usul nama pulau, gunung, sungai, bukit, kota, dan desa didasarkan pada aspek sejarah, makna, penggunaan, dan tipologi. Selain itu, mengacu pada pendapat Saussure tentang konsep penanda dan petanda, toponimi dapat berfungsi sebagai penanda khas suatu tempat. Keberagaman fenomena alam dan pluralitas sosial-budaya di Indonesia memicu variasi penamaan wilayah yang didasarkan pada kebudayaan lokal sebagai identitas. Sebagai contoh, dalam budaya Sunda, tempat yang memiliki sumber air biasanya diawali dengan *ci* atau *leuwi*. Ini menunjukkan bahwa banyak toponimi yang terkait dengan aspek fisik, sosial, dan budaya.

Penamaan-penamaan ini menandakan bahwa toponimi bukan hanya sekadar label, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang tersembunyi. Toponimi, dalam bahasa Inggris disebut *toponym*, secara harfiah berarti nama tempat di bumi (dari *topos* yang berarti tempat atau permukaan, seperti dalam topografi yang menggambarkan permukaan bumi, dan *nym* dari "*onyma*" yang berarti nama). Dalam bahasa Inggris, istilah ini juga kadang disebut *geographical names* (nama geografis) atau *place names*. Ada juga istilah topologi, yang merupakan cabang matematika yang mempelajari sifat-sifat geometri suatu figur yang tidak berubah meski ditransformasikan dengan cara tertentu (*Webster's New World Dictionary*).

Toponimi dapat dilihat sebagai jejak sejarah yang melacak berbagai aspek suatu wilayah, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain. Sistem penamaan, atau aturan dalam memberi nama tempat pada waktu tertentu, disebut toponimi Sudaryat (2009:10)

Dalam Agus Mursidi (2021:80). Nama tempat harus mempertimbangkan dua faktor. Pertama, mempertimbangkan proses alami dan nama tempat manufaktur. Kedua, penamaan tempat sesuai dengan tujuannya dengan mendasarkan pada ide, keinginan, cita-cita, dan persepsi sensasi manusia. Hariyati (2022:3) Dalam Sukmawati (2023:3). Toponimi merupakan ilmu yang mengkaji tentang asal-usul penamaan yang terdapat dalam bumi. Dengan toponimi dapat diketahui berbagai aspek budaya lokal sehingga Dalam proses penamaan, tentunya memerlukan waktu yang tidak cepat. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai fenomena misalnya kondisi geografis dan fenomena latar budaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Jacup Rais (2008:4) Untuk memahami toponimi suatu desa, hal tersebut dapat dianalisis melalui jenis toponimi seperti berdasarkan aspek lokal, berdasarkan jenis dan berdasarkan fungsi:

a. Berdasarkan Aspek Lokal

1) Sejarah

Sejarah memainkan peran yang sangat penting dalam memahami suatu permasalahan karena di dalamnya terdapat hubungan sebab-akibat yang menjelaskan peristiwa yang terjadi di masa lalu, yang kemudian mempengaruhi kejadian di masa depan maupun saat ini. Sebagai bagian dari cerita sejarah, kita perlu memahami bagaimana kesinambungan peristiwa tersebut. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat transmigrasi, yang memiliki sejarah khusus terkait dengan wilayah yang mereka huni saat ini. Sejarah adalah kajian tentang pengalaman manusia di masa lalu yang

meninggalkan jejak di masa sekarang. terutama yang terkait dengan peristiwa-peristiwa penting, urutan kejadian, dan perkembangan yang disusun dalam bentuk cerita sejarah Widja (1989:9) Dalam Febrina (2022).

Sejarah sebagai peristiwa history as actually tidak akan menjadi sejarah sebagai kisah history as story jika peristiwa tersebut tidak meninggalkan jejak sejarah, Jejak sejarah itu sendiri tidak akan menjadi sejarah jika dibiarkan tanpa ada usaha rekonstruksi melalui penulisan sejarah. Hingga kini, banyak warisan dari masa lalu yang masih ada sebagai kenangan, baik dalam bentuk materi (seperti wilayah, bangunan, benda pusaka, atribui, dil.), tulisan (seperti arsip, dokumen, silsilah, naskah, dan sejenisnya), maupun yang bersifat immaterial (seperti gagasan, ide, ajaran, dan lainnya), termasuk cerita-cerita lisan yang terus berkembang Setiyanto (2015:160-161) Dalam Febrina (2022:17).

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari, menernukan, dan mengungkapkan kejadian-kejadian terkait manusia di masa lalu dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Pengetahuan sejarah mencakup pemahaman tentang peristiwa serta cara berpikir secara historis. Sejarah Indonesia mencakup sejarah nasional bangsa Indonesia, yang dimulai sejak dikenalnya tulisan hingga saat ini. Selain sejarah nasional, juga berkembang sejarah lokal. Sejarah lokal adalah penulisan sejarah dengan cakupan terbatas yang mencakup suatu wilayah atau

lokalitas tertentu. Sejarah lokal mengkaji tidak hanya suatu tempat atau wilayah, tetapi juga pranata sosial dan unit-unit budaya dalam suatu lokalitas seperti desa, kecamatan, kota, atau kabupaten

2) Budaya

Adalah sistem nilai, norma, serta kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam penelitian ini, budaya dijadikan sebagai dasar untuk memahami bagaimana nilai-nilai sosial dan kebudayaan mempengaruhi penamaan tempat atau toponimi di enam desa Kecamatan Lintang Kanan. Penamaan tempat ini tidak hanya sekedar memberi identitas geografis, tetapi juga merefleksikan sejarah, kepercayaan, dan tradisi masyarakat setempat:

- a) Budaya sebagai Warisan Sosial merupakan warisan sosial yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penamaan tempat di desa-desa ini kemungkinan besar terkait dengan kejadian sejarah, tokoh, atau peristiwa penting yang mempengaruhi masyarakat setempat. Dengan kata lain, nama-nama desa mengandung informasi tentang nilai-nilai sosial yang diwariskan.
- b) Nilai Simbolis dalam Budaya Selain sebagai warisan sejarah, budaya juga mencakup nilai simbolis yang tercermin dalam toponimi. Nama tempat bisa jadi berhubungan dengan mitos, legenda, atau keyakinan yang hidup di masyarakat. Nama desa mungkin memiliki

makna simbolis tertentu yang mencerminkan cara pandang atau keyakinan masyarakat terhadap alam dan kehidupan.

- c) Pengaruh Sosial dalam Penamaan Nama-nama desa juga dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat, seperti tokoh penting atau kelompok yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah wilayah tersebut. Penamaan tempat sering kali menggambarkan kedudukan sosial atau peran dari individu atau komunitas tertentu dalam masyarakat.
- d) Budaya Lisan dan Tradisi Lokal Nama-nama tempat sering kali disampaikan melalui tradisi lisan, seperti cerita rakyat atau legenda yang berkembang dalam komunitas. Tradisi lisan ini mengandung nilai budaya yang mendalam dan mempengaruhi bagaimana masyarakat memaknai nama-nama tempat mereka.

b. Berdasarkan Jenis

- 1) Toponimi alami merujuk pada nama-nama tempat yang muncul secara alami tanpa campur tangan manusia. Menurut Zoetmulder (2005:1) Dalam Ambrosius Bili (2022:11), toponimi alami terbentuk karena pengaruh faktor-faktor alam, seperti kondisi topografi, jenis vegetasi, atau keberadaan fauna di suatu daerah. Biasanya, nama-nama ini berkaitan dengan bentuk geografis, tumbuhan, atau hewan. Contohnya, nama gunung yang diambil dari bentuk fisiknya, seperti Gunung Merapi, Gunung Semeru, dan Gunung Rinjani. Ada pula nama sungai yang bersumber dari vegetasi di sekitarnya, seperti Sungai Nil yang berasal dari kata

"Nilus," yang dalam bahasa Yunani berarti "hutan." Selain itu, terdapat nama danau yang berkaitan dengan fauna setempat, seperti Danau Toba yang berasal dari kata "Tuba," yang dalam bahasa Batak berarti "ikan mas."

- 2) Toponimi buatan adalah nama tempat yang muncul karena pengaruh manusia, baik dari segi sejarah, budaya, maupun aktivitas manusia, Menurut Hatley (1995: 21) Dalam Ambrosius Bili (2022:12). Secara umum, toponimi buatan dapat diartikan sebagai nama-nama tempat yang diciptakan oleh manusia. Biasanya, nama-nama ini memiliki keterkaitan dengan aspek sejarah, budaya, atau kegiatan manusia. Contohnya, nama kota yang diambil dari tokoh sejarah, seperti Jakarta yang berasal dari "Jayakarta," yang dalam bahasa Sanskerta berarti "kota kemenangan." Selain itu, ada nama desa yang berasal dari adat atau kepercayaan lokal, seperti Desa Adat Penglipuran di Bali yang namanya berasal dari kata "penglipuran," yang berarti "tempat yang bersih" dalam bahasa Bali. Contoh lainnya adalah nama jalan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, seperti Jalan Malioboro di Yogyakarta, yang berasal dari kata "Malioboro," yang dalam bahasa Jawa berarti "pasar."

Pembagian toponimi berdasarkan jenisnya didasarkan pada faktor yang memengaruhi proses pembentukannya. Toponimi alami muncul akibat pengaruh alam, sedangkan toponimi buatan terbentuk karena peran manusia. Klasifikasi toponimi ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya: membantu memahami sejarah dan budaya suatu

wilayah. Toponimi alami dapat memberikan gambaran tentang kondisi alam suatu daerah di masa lalu, sementara toponimi buatan dapat mengungkap informasi mengenai sejarah, budaya, atau aktivitas manusia di wilayah tersebut. Selain itu, pembagian ini membantu memahami perkembangan suatu daerah. Perubahan pada toponimi bisa mencerminkan perubahan yang terjadi, baik dalam aspek fisik maupun sosial. Manfaat lainnya adalah mendukung perencanaan pembangunan dan pengembangan wilayah. Toponimi dapat memberikan informasi mengenai potensi serta tantangan suatu daerah, sehingga dapat digunakan untuk merancang pembangunan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

c. Berdasarkan Fungsi

Menurut Erika (2018) Dalam Supriadianto (2022:103), toponimi berfungsi sebagai penanda lokasi suatu tempat, sebagai identitas atau identifikasi, dan dapat dijadikan promosi pariwisata. Menurut Rahardjo (2021) Dalam Supriadianto (2022:103), dalam wawancara dengan tim peneliti toponimi SV UGM mengatakan bahwa fungsi dan manfaat kajian toponimi yaitu:

- 1) Menelusuri asal usul penamaan itu sendiri dan penelusuran budaya.
- 2) Memahami kondisi lingkungan setempat baik secara Abiotik, Biotik, dan Culture.
- 3) Meningkatkan daya imajinasi untuk merekonstruksi kejadian masa lampau.

- 4) Untuk mempertajam intuisi untuk memprediksi kondisi lingkungan pada masa mendatang.
- 5) Dijadikan sebagai bahan penilaian ada atau tidaknya perubahan lingkungan.

Berdasarkan fungsinya, toponimi dapat dibagi menjadi toponimi politik, toponimi administratif, toponimi ekonomi, toponimi sosial, dan toponimi budaya.

- 1) Toponimi politik adalah nama-nama tempat yang berkaitan dengan pemerintahan. Misalnya, nama-nama negara, provinsi, kabupaten, dan kota.
- 2) Toponimi administratif adalah nama-nama tempat yang berkaitan dengan administrasi pemerintahan. Misalnya, nama-nama kecamatan, kelurahan, desa, dan dusun.
- 3) Toponimi ekonomi adalah nama-nama tempat yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Misalnya, nama-nama pelabuhan, pasar, dan pabrik.
- 4) Toponimi sosial adalah nama-nama tempat yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, nama-nama kampung, dukuh, dan gang.
- 5) Toponimi budaya adalah nama-nama tempat yang berkaitan dengan budaya masyarakat. Misalnya, nama-nama situs purbakala, tempat ibadah, dan tempat upacara adat.

2. Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* kata benda yang berarti "tanda" atau "lambang". Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda

atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (*Prancis: signé linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966) Dalam Abdul Chaer (2021:2), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga-tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.

Semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik disebut sebagai bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Dengan demikian, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna. Chaer menegaskan bahwa semantik memiliki kedudukan yang sama dengan fonologi, gramatika, dan

sintaksis dalam satu kajian linguistik (Chaer, 2002). Dalam Fitri & Astri (2017:4).

Abdul Chaer (2021:43) Dalam kajian semantik dikaji juga tentang makna yang ditinjau dari segi penamaan, dan pendefinisian yaitu sebagai berikut:

a. Penamaan

Dalam pembicaraan mengenai hakikat bahasa ada dikatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya, antara suatu satuan bahasa, sebagai lambang, misalnya kata, dengan sesuatu benda atau hal yang dilambangkannya bersifat sewenang-wenang tidak ada hubungan "wajib" di antara keduanya. Umpamanya antara kata (kuda) dengan benda yang diacunya yaitu seekor binatang yang biasa dikendarai atau dipakai menarik pedati, tidak bisa dijelaskan sama sekali.

- 1) Peniruan bunyi
- 2) Penyebutan bagian
- 3) Penyebutan sifat khas
- 4) Penemu dan pembuat
- 5) Tempat asal
- 6) Bahan
- 7) Keserupaan
- 8) Pemendekan
- 9) Penamaan baru
- 10) Pengistilahan

Berbeda dengan proses penamaan atau penyebutan yang lebih banyak berlangsung secara arbitrer maka pengistilahan lebih banyak berlangsung menurut suatu prosedur. Ini terjadi karena pengistilahan dilakukan untuk mendapatkan "ketepatan" dan "kecermatan" makna untuk suatu bidang kegiatan atau keilmuan. Di sinilah letak perbedaan antara istilah sebagai hasil pengistilahan dengan nama sebagai hasil penamaan. Istilah memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan hanya untuk satu bidang tertentu, sedangkan nama masih bersifat umum karena digunakan tidak dalam bidang tertentu. Umpamanya kata <telinga> dan <kuping> sebagai nama dianggap bersinonim, tampak dari kenyataan orang bisa mengatakan 'kuping saya sakit' yang sama saja dengan telinga saya sakit." Tetapi dalam bidang kedokteran telinga dan kuping digunakan sebagai istilah untuk acuan yang berbeda; telinga adalah alat pendengaran bagian dalam, sedangkan kuping adalah pada bagian Uluamya. Demikian juga antara kata lengan dan tangan.

b. Pendefinisian

Pendefinisian adalah usaha yang dilakukan derigan sengaja untuk mengungkapkan dengan kata-kata akan suatu benda, konsep, proses, aktivitas, peristiwa, dan sebagainya. Dihak Banyak cara dapat digunakan untuk membuat definisi ini. Hasil yang didapat dari cara-cara pendefinisian ini adalah adanya beberapa macarn definisi, yang taraf kejelasannya tidak sama. Definisi nyang paling rendah tingkat kejelasannya adalah yang disebut definisi sinonimis. Artinya, suatu kata

didefinisikan dengan sebuah kata lain yang merupakan sinonim dari kata itu. Umpamanya kata ayah didefinisikan dengan kata bapak; kata tinta didefinisikan dengan kata air. Ketidakjelasan definisi ini adalah karena definisi yang diberikan bersifat berputar balik. Kalau ayah didefinisikan dengan kata bapak maka nanti bapak didefinisikan lagi dengan kata ayah. Jadi, apa ayah, dan apa bapak tetap tidak jelas.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan sebuah skripsi yang memiliki kesamaan atau perbedaan dengan penelitian ini sebagai acuan dan referensi untuk merumuskan serta tambahan referensi selain buku dan jurnal:

1. Febrina Milenia, Irma Diana, Ngudining Rahayu (2024) berupa jurnal yang berjudul “Toponimi Desa-Desa Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan toponimi desa-desa di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan berdasarkan kategori aspek penamaan (aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan), 2) untuk mendeskripsikan sejarah dan budaya penamaan desa di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan menurut kajian Etnolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data diperoleh dari wawancara, rekam, dan dokumentasi. Langkahlangkah analisis data menggunakan 1) transkripsi data, 2) identifikasi data, 3) klasifikasi data, 4) interpretasi data, 5) kesimpulan. Hasil penelitian penamaan desa yang meliputi aspek perwujudan yaitu Desa Nanjungan, Talang

Padang, Air Kemang, Pagar Gading, Tanjung Aur II, Kemang Manis, Tanggo Raso, Telaga Dalam, Napal Melintang, Serang Bulan, Karang Cayo Padang Beriang. Penamaan desa yang meliputi aspek kemasyarakatan yaitu Desa Pasar Pino, Padang Serasan, Tungkal I, Tungkal II, Kembang Seri, Suka Bandung, Bandung Ayu, Cinto Mandi dan penamaan desa yang meliputi aspek kebudayaan yaitu Desa Selali. Sejarah berdirinya desa-desa di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu sebelum Kemerdekaan Indonesia. Wujud warisan budaya tak benda (intangible heritage) terdapat 16 desa dan wujud warisan budaya berupa benda (tangible heritage) terdapat 5 desa. Nilai budaya dalam penamaan desa di Kecamatan Pino Raya terdapat nilai pikiran positif, nilai peduli lingkungan, nilai pelestarian dan kreativitas budaya, nilai kerja keras, dan nilai pengelolaan gender.

Persamaan antara jurnal yang ditulis oleh Febrina dengan skripsi ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu toponimi desa, penggunaan metode kualitatif, serta tujuan utama yang serupa, yaitu mendeskripsikan fenomena yang menjadi objek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dan jumlah desa yang diteliti, di mana penelitian ini mengkaji enam desa di Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang.

2. Ajeng Cristina Anggraini (2022) berupa skripsi yang berjudul “Toponimi dusun dan desa di kecamatan giri mulya kabupaten bengkulu utara”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui toponimi yang mendasari penamaan dusun dan desa di Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data pada penelitian adalah

informasi dari informan mengenai sejarah dusun dan desa di Kecamatan Giri Mulya. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, rekam dan catat. Langkah-langkah analisis data (1) transkrip data, (2) identifikasi data, (3) klasifikasi data, (4) analisis dan (5) kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi dusun dan desa di Kecamatan Giri Mulya pada penamaanya cenderung berkaitan dengan aktivitas manusia, keadaan sosial, dan perilaku manusia sedangkan penamaan lainya berkaitan dengan pengharapan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah pada penamaan desa dan dusun mengacu pada aspek perwujudan: latar rupa bumi, latar perairan, latar lingkungan alam, Aspek kemasyarakatan: tradisi, aspek sosial, keadaan sosial serta tokoh masyarakat, aspek kebudayaan: nilai pikiran positif, dan dari segi etnolinguistik mengacu pada tiga unsur wujud kebudayaan sebagai sistem ide, aktivitas dan artefak. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji dan meneliti lebih dalam untuk melakukan penelitian yang mengkaji kebudayaan bahasa masyarakatnya berdasarkan pada teori etnolinguistik.

Persamaan antara jurnal yang ditulis oleh Ajeng dengan skripsi ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu toponimi desa, serta penggunaan metode penelitian yang sama-sama bersifat kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, di mana penelitian Ajeng mencakup kajian toponimi hingga tingkat dusun, sedangkan penelitian ini terbatas pada tingkat desa. Selain itu, subjek penelitian yang digunakan dalam kedua penelitian tersebut juga berbeda.

3. Alivia Nurul Fadhillah, Reni Rahmatia & Shoffan Difa Ulhaq (2023) berupa artikel yang berjudul “kajian etnolinguistik: toponimi nama jalan di kelurahan margasari tangerang”. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pemilihan nama itu terjadi?. Tujuan penelitian untuk dapat menyadarkan masyarakat untuk melestarikan nama wilayah dengan istilah lokal dan tidak latah sehingga tidak ada memberikan nama suatu wilayah dengan istilah asing. Ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya disebut antropologi linguistik yang dipelopori oleh Franz Boas, sedangkan di belahan Eropa dipakai istilah etnolinguistik (Duranti, 1997,p.1-2). Pada dasarnya antropolinguistik, etnolinguistik, dan linguistik budaya secara umum memiliki kesamaan (Duranti, 1997,p.9). Konsep penamaan suatu daerah merupakan paradigma dalam sosiokultural yang ada dalam suatu masyarakat. Ini adalah bentuk peralihan dari pola tanda dalam bahasa, keberadaannya tidak dapat disisihkan dari aspek sosial dan budaya yang menjadi dasarnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu tokoh masyarakat yang ada di daerah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh di kelurahan Margasari, peneliti menemukan 18 nama jalan yang ada di daerah tersebut.

Persamaan antara jurnal yang ditulis oleh Alivia, Reni, dan Shoffan dengan skripsi ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu toponimi, serta penggunaan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, subjek penelitian yang digunakan, serta objek kajian, di mana penelitian Alivia, Reni,

dan Shoffan membahas toponimi jalan, sedangkan penelitian ini berfokus pada toponimi desa.

4. Ani Widianti, Yuniseffendri (2024) berupa jurnal dengan judul “Toponimi nama Kabupaten dan Kota di Jawa Timur”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penamaan wilayah yang beragam tentunya memiliki asal-usul yang berbeda. Kajian tentang nama suatu tempat atau lokasi sangatlah penting, oleh karena itu ada ilmu yang menyelidiki yaitu toponimi. Toponimi adalah ilmu linguistik yang menyelidiki asal-usul penamaan khususnya pada nama tempat atau sebuah wilayah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan toponimi 29 nama kabupaten dan 9 nama kota di Jawa Timur berdasarkan bentuk leksikal dan aspek toponimi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari website resmi pemerintah Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jawa Timur. Data dianalisis menggunakan teknik padan intralingual yaitu dengan cara analisis menghubungkan-bandingkan antar unsur pembentukan kata untuk mengetahui bentuk leksikal menggunakan teori Kridalaksana dan aspek toponimi yang melatarbelakangi penamaan menggunakan teori Sudaryat. Hasil dari penelitian ini ditemukan enam bentuk leksikal, yaitu bentuk derivasi zero, bentuk afiksasi, bentuk reduplikasi, bentuk pemendekan, bentuk derivasi balik, dan bentuk perpaduan. Sedangkan dalam hal aspek toponimi, nama-nama kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur mempunyai latar belakang penamaan berdasarkan 1) aspek wujud air, wujud rupa bumi dan wujud lingkungan alam; 2) aspek kemasyarakatan berupa harapan masyarakat, kegiatan masyarakat, dan perjuangan

tokoh masyarakat; dan 3) aspek kebudayaan berupa cerita rakyat, yaitu legenda tempat dan mitos.

Persamaan antara jurnal yang ditulis oleh Ani dengan skripsi ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu toponimi, serta penggunaan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian dan objek kajian, di mana penelitian Ani berfokus pada toponimi nama kabupaten, sedangkan penelitian ini mengkaji toponimi nama di enam desa.

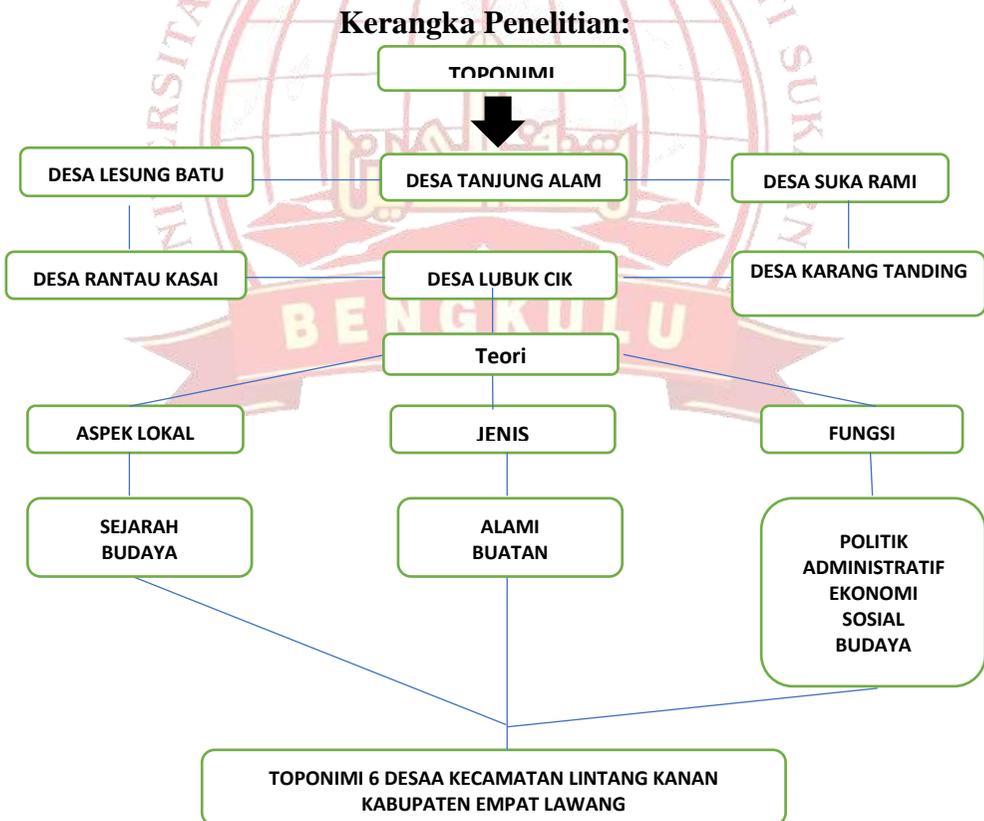
5. Roamalia Herawati, Memmy Dwi Jayanti, Yulia Agustin, Ahmad Khoiril Anam (2024) berupa jurnal yang berjudul “Toponimi nama-nama Kelurahan di Kota Bekasi: kajian antropolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal-usul dan makna penamaan kelurahan di Kota Bekasi berdasarkan beberapa aspek, yaitu aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Penulis berharap para pembaca dapat memahami proses pembentukan nama dan sejarah penamaan kelurahan di Kota Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, di mana penulis harus mencari narasumber dan melakukan wawancara. Setelah itu, penulis mengategorikan nama-nama kelurahan tersebut ke dalam beberapa aspek: aspek perwujudan yang terdiri dari latar perairan, latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam; aspek kemasyarakatan yang terdiri dari kedudukan seseorang, profesi, dan pekerjaan; serta aspek kebudayaan yang terdiri dari folklor, mitos, dan sistem kepercayaan. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam menyusun langkah kerja. Setelah melakukan wawancara dan mengategorikan penamaan kelurahan ke dalam beberapa aspek, penulis menarik kesimpulan bahwa toponimi dan makna nama-nama kelurahan di

Kota Bekasi didominasi oleh aspek perwujudan dengan rincian sebagai berikut: indikator latar lingkungan alam sebesar 40,6%, indikator latar perairan sebesar 17%, dan indikator latar rupa bumi sebesar 1,7%. Pada aspek kemasyarakatan, kedudukan seseorang memiliki persentase 15,2%, profesi 3,3%, dan pekerjaan 1,7%. Pada aspek kebudayaan, sistem kepercayaan memiliki persentase terbesar yaitu 10,3%, folklor 8,5%, dan mitos 1,7%. Secara keseluruhan, aspek perwujudan paling dominan dalam penamaan kelurahan di Kota Bekasi dengan persentase sebesar 60%, diikuti oleh aspek kemasyarakatan dan aspek kebudayaan masing-masing dengan persentase sebesar 20%.

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan dan analisis yang digunakan dalam mengkaji toponimi di 6 desa Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis toponimi berdasarkan faktor alam (toponimi alami) dan manusia (toponimi buatan), tetapi juga menggali lebih dalam hubungan antara toponimi dengan sejarah, budaya, serta kondisi geografis setempat. Selain itu, penelitian ini berusaha menunjukkan bagaimana perubahan toponimi dapat mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan lingkungan suatu wilayah dari masa ke masa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami toponimi sebagai salah satu aspek penting dalam kajian linguistik dan ilmu geografi, khususnya di wilayah yang belum banyak dieksplorasi secara akademis.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir juga dikenal sebagai kerangka konseptual, adalah uraian atau pernyataan tentang konsep-konsep yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berpikir juga dapat diartikan sebagai penjelasan sementara tentang fenomena yang menjadi fokus permasalahan. Selain itu beberapa pihak berpendapat bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi di 6 Desa Kecamatan Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang.



(Bagan 1.1 Kerangka Berpikir)